

TUTURAN MASYARAKAT BENTENG SOMBA OPU (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Suga Hutami¹, Muhammad Rapi², dan Idawati Garim³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi
Selatan, Indonesia, Telepon (0411) 830366
E-mail: Sugahutami09@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah
lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The purpose of this study is to describe the variety and use of the speech of the people of Fort Somba Opu. The research method used is descriptive qualitative. The data of this research is the oral speech of the people of Fort Somba Opu. The source of data in this study is the people of Fort Somba Opu. Data collection techniques, namely observation and recording techniques. Data analysis techniques were carried out through raw data collection, data transcription, data identification, data classification, data analysis, and result description. The results of this study indicate that there are variations in Indonesian speech in the Makassar dialect used by speakers to the interlocutor marked by the markers *-mi*, *iyoy*, and *tong* as a form of familiarity. Furthermore, eight aspects of SPEAKING were found in the use of speech, namely the setting and scene that took place in a school with a bustling atmosphere before breaking the fast together, there were four teachers and several students participating, using a glass of mineral water to fill with fruit ice, act sequences of conversation in the form of a question. answer with the contents of the conversation talking about the glass for fruit ice, the key (way, tone, and attitude) of speech is uttered briefly, clearly with high intonation, instrumentalities with spoken language, norms according to speech ethics even though the teacher's tone speaks firmly, and genres of speech usually in the form of a question.

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan variasi dan penggunaan tuturan masyarakat Benteng Somba Opu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat Benteng Somba Opu. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Benteng Somba Opu. Teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi dan perekaman. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data mentah, transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan deskripsi hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan variasi tuturan bahasa Indonesia dialek Makassar yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur ditandai dengan pemarkah *-mi*, *iyoy*, dan *tong* sebagai bentuk keakraban. Selanjutnya, ditemukan delapan aspek SPEAKING dalam penggunaan tuturan yakni *setting and scene* yang berlangsung di sekolah dengan suasana ramai menjelang waktu buka puasa bersama, *participants* terdapat empat orang guru dengan beberapa siswa, *ends* menggunakan gelas air mineral untuk diisi es buah, *act sequences* percakapan berbentuk tanya jawab dengan isi percakapan membicarakan gelas untuk es buah, *key* (cara, nada, dan sikap) tuturan diujarkan secara singkat, jelas dengan intonasi yang tinggi, *instrumentalities*

dengan bahasa lisan, *norms* sesuai dengan etika berbicara meskipun nada guru berbicara dengan tegas, dan *genres* tuturan biasa dalam bentuk pertanyaan.

Kata kunci: dialek, penggunaan tuturan, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Dengan medium bahasa, manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya. Bahasa yang digunakan seseorang dalam melakukan interaksi bertujuan menunjukkan hubungan sosial kemasyarakatan antarperson, baik dalam keluarga atau masyarakat. Bahasa tersebut dapat dipergunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, keinginan, perasaan, atau pengalaman kepada orang lain. Ekspresi bahasa yang digunakan oleh manusia tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Hal ini menjadikan bahasa mempunyai variasi-variasi sesuai kelompok penuturnya.

Variasi-variasi dalam bahasa disebut dengan ragam bahasa. Ragam bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Ragam bahasa ini ada dua pandangan, ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Oleh karena itu, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti dalam hal hierarki dari struktur sosial, tatanan sosial, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:4), sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur, sedangkan Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas ragam bahasa, fungsi ragam bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan ragam dan ragam linguistik. Hal ini disebabkan oleh dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi makna kepada bahasa tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan terminal tentu saja akan berbeda dengan ragam bahasa masyarakat yang hidup di lingkungan perumahan, ragam bahasa guru pasti berbeda dengan ragam bahasa pedagang, atau ragam bahasa tokoh-tokoh masyarakat akan berbeda dengan ragam bahasa masyarakat biasa, begitupun ragam bahasa orang-orang yang memiliki tingkat perekonomian rendah umumnya berbeda dengan ragam bahasa orang-orang kaya.

Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakatnya. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual. Hal itu selaras pula dengan pendapat Poedjosoedarmo (1985:526) bahwa masyarakat Indonesia sebagian besarnya merupakan masyarakat yang bilingual. Situasi kebahasaan seperti itu dipicu oleh adanya pemakaian dua atau lebih bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa nasional).

Fenomena berbahasa masyarakat tutur yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Benteng Somba Opu, tidak terpisahkan dengan aspek penggunaan bahasa (*language in use*). Tuturan masyarakat Benteng Somba Opu diatur oleh norma-norma dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat tersebut, tidak terkecuali tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang masih kental dengan bahasa asli Makassar serta adat istiadat yang masih tetapt terjaga sampai sekarang. Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen-komponen tutur yang mencerminkan masyarakat tuturnya karena tuturan berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya.

Peneliti mengamati bahwa penelitian mengenai variasi tuturan dan penggunaan tuturan dalam masyarakat tutur masih dikategorikan terbatas, terutama yang berhubungan dengan fitur penggunaan bahasa dalam masyarakat Benteng Somba Opu. Hal ini disebabkan, karena pada masyarakat Benteng Somba Opu penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa asli Makassar serta adanya variasi bahasa yang masyarakat gunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di Benteng Somba Opu merupakan masyarakat yang bermukim di tengah kawasan Mini Miniatur Budaya Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa. Masyarakat yang tinggal di kawasan Benteng Somba Opu masih mempertahankan bahasa asli serta kebudayaan dan adat istiadat Makassar serta beberapa hasil peninggalan sejarah baik berupa museum serta bangunan-bangunan rumah adat di sekitar lokasi Benteng Somba Opu.

Alasan peneliti memilih Masyarakat Benteng Somba Opu adalah karena masyarakat Benteng Somba Opu etnis minoritas di Kabupaten Gowa yang masih berbahasa Makassar dengan baik serta masih melestarikan kebudayaan dan adat istiadat di Benteng Somba Opu. Oleh karena itu, masyarakat Benteng Somba Opu menarik untuk diteliti dengan kajian sosiolinguistik menggunakan teori tindak tutur dan peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut dikenal dengan istilah SPEAKING, yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimanakah variasi tuturan dalam masyarakat Benteng Somba Opu?; (2) bagaimanakah penggunaan tuturan dalam masyarakat Benteng Somba Opu?.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Kajian utama sosiolinguistik adalah keragaman bahasa yang terjadi di masyarakat. Sosiolinguistik lebih menitikberatkan teori-teorinya pada kegiatan berbahasa sekelompok masyarakat dalam sebuah lingkungan. Pengetahuan sosiolinguistik dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang-orang tertentu.

Chaer dan Agustina (2010:3) menyatakan “sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia”. Definisi ini menjelaskan bahwa sosiolinguistik dalam mencari obyeknya tidak harus selalu mendekati bahasa itu melainkan mencoba mengambil dari segi bahasa yang menjadi sarana interaksi dan berkomunikasi oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari yang tidak akan lepas dari penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Implikasinya ialah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dimana sosiolinguistik merupakan ilmu yang mendasari pemikiran tentang keanekaragaman berbahasa dalam ruang lingkup bermasyarakat dan sosiolinguistik pun memiliki peran penting dalam identifikasi sebuah kegiatan komunikasi manusia dalam hal penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Syukur (1995: 43) ruang lingkup sosiolinguistik terbagi menjadi dua macam, yaitu Sosiolinguistik Mikro dan Sosiolinguistik Makro.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial dalam interaksi antar penutur dan lawan tutur dalam peristiwa atau situasi tertentu. Dapat pula didefinisikan bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis untuk menyampaikan gagasan atau untuk mencapai tujuan.

Adapun peristiwa tutur menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010), merumuskan dengan baik sekali ihwal faktor-faktor penentu peristiwa tutur tersebut melalui akronim SPEAKING. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan yaitu:

S : Setting and scene yaitu latar dan suasana. Latar lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : Participants, peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung.

E : Ends, hasil yaitu tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri.

A : Act sequences, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan.

K : Key, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan.

I : Instrumentalities atau sarana yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan.

N : Norms, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan.

G : Genres, jenis atau bentuk wacana.

Chaer dan Leonie Agustina (2010:83) membedakan variasi bahasa menjadi empat. Variasi bahasa tersebut adalah 1) variasi bahasa dari segi penutur, 2) variasi bahasa dari segi pemakai, 3) variasi bahasa dari keformalan, 4) variasi bahasa dari segi sarana.

Variasi dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur ada empat yaitu, idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

- a. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individual. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkaitan dengan warna suara, diksi, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.
- b. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.
- c. Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Perbedaannya terletak pada lafal, ejaan, morfologi, sintaksis, dan sebagainya.
- d. Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pada penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:87-89). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:
 - a) Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa. Usia sangat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda bila ia berbicara dengan orang lain. Misalnya seorang anak akan menggunakan bahasa yang sopan bila ia berbicara dengan orangtuanya, berbeda bila ia berbicara dengan teman akrabnya yaitu akan menggunakan ragam bahasa santai. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan seorang penjual dan pembeli di pasar akan menjadi beraneka ragam karena faktor usia.
 - 2) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan, yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

- 3) Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak- bapak.
- 4) Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para manager perusahaan, buruh, dan guru tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.
- 5) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat.
- 6) Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kesamaan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.
- 7) Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kulokial, jargon, argot, dan ken (Chaer dan Agustina, 2010:87). Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.
 - a) Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya.
 - b) Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah.
 - c) Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.
 - d) Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia.
 - e) Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis.
 - f) Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu.
 - g) Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia.
 - h) Ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok penuh dengan kepura-puraan, biasanya digunakan oleh para pengemis.

Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss (dalam Chaer dan Agustina 1995: 92) membagi variasi bahasa atas lima macam yaitu sebagai berikut.

- a. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi.
- b. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang memiliki pola dan kaidah yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar.
- c. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.
- d. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang- bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.
- e. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau dalam berbahasa menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa bertelegraf termasuk dalam ragam bahasa tulis. Akan tetapi, kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri- ciri keterbatasannya sendiri- sendiri, yang menyebabkan tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis sembarangan. Ragam bahasa dalam bertelepon dan bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Mardoyo (2008:65) berpendapat penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang disusun dalam kalimat misalnya, kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Gusung Sarombe kel. Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Fokus penelitian menurut Moleong (2006:92) bahwa fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditetapkan. Fokus pada penelitian ini yaitu tuturan masyarakat Gusung Sarombe, Kelurahan Benteng Somba Opu dalam aspek variasi tuturan serta penggunaan tuturan dalam masyarakat Benteng Somba Opu. Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat.
2. Tuturan atau ucapan merupakan tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur kepada petutur. Dalam mengucapkan suatu tuturan, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan tuturan itu, tetapi juga menindakkan sesuatu dalam kalimat yang diucapkannya.
3. Masyarakat Benteng Somba Opu adalah suatu masyarakat yang bermukim di kawasan situs sejarah dengan beberapa ragam suku, bahasa serta adat istiadat yang masih terjaga sampai sekarang.
4. Variasi Tuturan adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.
5. Dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan daerah.
6. Penggunaan Tuturan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang penutur dalam menggunakan tuturan yang disesuaikan dengan situasi dan tempat penutur itu berada.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan atau percakapan masyarakat yang ada di lingkungan Gusung Sarombe, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa. Menurut Lofland (dalam Malik, 2011) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan penutur dalam masyarakat Benteng Somba Opu. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di lingkungan Gusung Sarombe, kelurahan Benteng Somba Opu. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan perekaman. Pemeriksaan keabsahan data, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Pengumpulan data mentah dari hasil rekaman, (2) Transkripsi data dari hasil rekaman dan hasil catatan, (3) Identifikasi berdasarkan variasi tuturan serta penggunaan tuturan masyarakat Benteng

Somba Opu, (4) Klasifikasi bentuk dan variasi tuturan, (5) Analisis data melalui interpretasi data, (6) Deskripsi hasil.

HASIL & PEMBAHASAN

Deskripsi Variasi Tuturan dalam Masyarakat Benteng Somba Opu

Variasi tuturan yang digunakan oleh masyarakat Benteng Somba Opu yaitu bahasa Indonesia dengan dialek Makassar. Tambahan kata yang sering digunakan seperti -mi, -ki, -pi, umumnya dipahami sebagai bahasa Makassar. Selain -mi (-mo), -ki (-ko), -pi (-pa), masih banyak dialek yang umum digunakan seperti -nu (-ta), -ji, -pade- (pale), -paeng, -poeng, -ka, -

ja, -na, -di, -seng, -bela, -tong, dan lainnya. Dialek ini bisa bermakna lebih dari satu pengertian tergantung kalimat yang digunakan.

Data 1

Situasi	: Buka Puasa Bersama di Sekolah
Peserta	: 4 orang
Pembicara 1	: Tidak ada yang bawa gelas kah anak-anak?
Pembicara 2	: Itu nanti air aqua kalosudahmi na minum, bisami napake gelasnya?
Pembicara 1	: Iyo, tidak ada tong bawa gelas.
Pembicara 3	: Pak Slamet ! Mana Bu Ayu? berdoami
Pembicara 4	: Ada di luar
Pembicara 1	: Dipakai semuami sendok?
Pembicara 3	: Mmmm, apa bu?
Pembicara 1	: Sendok.

Pada data (1), pokok pembicaraan tentang buka puasa bersama, penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar. Pada situasi tersebut terdiri atas empat orang. Variasi tersebut digunakan oleh P1, P2, P3, dan P4 pada saat kegiatan buka puasa di sekolah. Tuturan tersebut, menunjukkan adanya variasi tuturan dialek Makassar yang digunakan dalam bertutur. Hal ini ditandai dengan adanya pemarkah -mi, iyo, dan tong.

Komunikasi pada data (1) menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur logat Makassar. Perpaduan ini melahirkan sebuah logat khas ala Makassar yang tergolong unik. Unik karena di dalam penyusunan kalimatnya ditambahkan partikel- partikel tambahan seperti pada data yang telah dipergunakan. Dalam dialek ini penuturnya juga memperhatikan kepada siapa penutur berbicara. Penutur pada data tersebut merupakan rekan kerja. Oleh karena itu, mereka menggunakan kata iyo sebagai bentuk keakraban.

Data 2

Situasi	: Pengisian Borang
Peserta	: 4 orang.
Pembicara 1	: Ada promes..promes...boyai, cariki disitue, bah adai tadi.
Pembicara 2	: Manai??
Pembicara 1	: Ada
Pembicara 3	: RPP, Silabus, KKM
Pembicara 2	: Manai.manai jangko ambil-ambilki.
Pembicara 1	: Injo di atas ee promes
Pembicara 2	: Manai? natena formatna.
Pembicara 1	: Sudah mi nuambil duluan. Kukandatto inee
Pembicara 3	: Takbukaki di situ, lemarita. Terbukaki bunda?
Pembicara 1	: Iyo.

Pada data (2) terdiri atas empat peserta yang membicarakan tentang pengisian borang di sekolah. Pada percakapan di atas menggunakan dialek Makassar. Data tersebut terdapat partikel *-i*, *-ki*, *iyo*, dan *-na*. Variasi tersebut digunakan oleh P1, P2, P3, dan P4. Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa adanya variasi tuturan dialek Makassar. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar.

Dalam komunikasi tersebut P1 menggunakan dialek Makassar seperti kata *boyai*, *cariki* serta kata *kandatto* yang terucap oleh P1. Kata *kandatto* ini sudah terbiasa diucapkan oleh P1 sebagai bentuk bercanda dan keakraban dengan rekan guru yang lain sambil menanyakan program semester dengan tegas, dengan menyuruh mencari promes itu yang tadi tergeletak di atas meja serta kelengkapan berkas supervisi lainnya kepada rekan guru yang lain.

Deskripsi Penggunaan Tuturan dalam Masyarakat Benteng Somba Opu

Penggunaan tuturan dalam masyarakat Benteng Somba Opu dengan memperhatikan komponen tutur SPEAKING, yang terdiri atas Setting and Scene (latar), Participants (peserta), Ends (hasil), Act (Sequence (amanat), Key (cara), Instrumentalities (sarana), Norms (norma), dan Genres (jenis).

Data 6

- Situasi : Buka Puasa Bersama di Sekolah
 Peserta : 4 orang
 Pembicara 1 : Tidak ada yang bawa gelas kah anak-anak?
 Pembicara 2 : Itu nanti air aqua kalo sudahmi na minum, bisami napake gelasnya?
 Pembicara 1 : Iyo, tidak ada tong bawa gelas.
 Pembicara 3 : Pak Slamet ! Mana Bu Ayu? berdoami
 Pembicara 4 : Ada di luar
 Pembicara 1 : Dipakai semuami sendok?
 Pembicara 3 : Mmmm, apa bu?
 Pembicara 1 : sendok.

Setting and scene (latar dan suasana)

Tempat peristiwa tutur itu berlangsung di sekolah dalam rangka kegiatan buka puasa bersama. Buka puasa tersebut dihadiri oleh guru dan siswa kelas VII dan VIII SMP Kartika XX-3 Makassar. Suasana buka puasa tersebut dilaksanakan di lapangan sekolah mulai sore hingga maghrib bersama para guru dan wali kelas masing-masing. Hanya beberapa siswa saja yang hadir pada saat kegiatan itu berlangsung. Berdasarkan latar dan suasana tersebut digunakan tuturan oleh P2 “Itu nanti air aqua kalo sudahmi na minum, bisami napake gelasnya?” dan dijawab oleh P1 “Iyo, tidak ada tong bawa gelas” menggunakan partikel *iyo*, dan tong dikarenakan usia dan latar belakang yang sama serta menggunakan bahasa yang santai dan akrab menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar.

Participants (peserta)

Peserta tutur pada data tersebut terdapat empat orang guru serta beberapa siswa kelas VII dan VIII. Dalam peristiwa tersebut, terjadi percakapan oleh seorang guru yang menanyakan tentang gelas kepada guru yang lain. Hal ini dikarenakan, tidak ada seorang pun siswa yang membawa gelas dari rumah masing-masing. Berdasarkan participants tuturan tersebut digunakan tuturan “Iyo, tidak ada tong bawa gelas” oleh P1 dengan adanya partikel *iyo* karena lawan tutur mempunyai usia yang lebih muda daripada penutur, berasal dari daerah yang sama, serta berada pada situasi yang tidak formal dan suasana santai.

Ends (tujuan akhir)

Guru bertanya bahwa apakah ada anak-anak yang membawa gelas untuk es buah. Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh salah satu rekan guru bahwa cukup gelas air mineral saja yang digunakan karena tidak ada siswa yang membawa gelas dari rumah. Tujuan akhir yang dalam percakapan tersebut adalah anak-anak menggunakan gelas air mineral yang telah kosong untuk di isi es buah, karena tidak ada

seorang pun siswa yang membawa gelas sendiri dari rumah. Berdasarkan tujuan akhir tuturan tersebut digunakan tuturan “Iyo, tidak ada tong bawa gelas” dengan partikel iyo, dan tong oleh P1 sebagai bentuk kekecewaan terhadap siswa yang tidak mendengar apa yang telah di suruhkan oleh guru tersebut.

Act sequences (bentuk dan isi)

Percakapan berbentuk tanya jawab sedangkan dari segi isi membicarakan gelas yang akan diisi es buah pada saat buka puasa bersama. Kata-kata yang digunakan pada saat mereka berbicara berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang guru pada saat menjelang buka puasa tentang mengapa tidak ada seorang siswa pun yang membawa gelas untuk es buah. Kemudian rekan guru lain yang mendengar hal tersebut kemudian menjawab. Berdasarkan bentuk dan isi tuturan tersebut digunakan tuturan “Itu nanti air aqua kalo sudahmi na minum, bisami napake gelasnya?” dan tuturan “Iyo, tidak ada tong bawa gelas” oleh P2 dan P1 dikarenakan siswa telah diberitahu sebelumnya untuk membawa gelas sendiri dari rumah, namun akhirnya tidak ada seorang pun yang membawa.

Key (cara, nada, sikap)

Tuturan diujarkan secara singkat dan jelas, cara guru menyampaikan pertanyaan sedikit jengkel karena siswa sudah diingatkan untuk membawa gelas tetapi kenyataannya mereka tidak mengindahkan perintah guru. Nada pada saat berbicara memberikan intonasi yang tegas dan dengan nada tinggi, sehingga sikap yang muncul terlihat tidak peduli. Berdasarkan cara, nada dan sikap tuturan tersebut digunakan tuturan dialek Makassar dengan menggunakan partikel –mi, iyo, dan tong oleh P2 kepada p1. Hal didasarkan pada usia P1 yang lebih tua daripada P2 sehingga muncul partikel iyo sebagai bentuk keakraban dan dalam suasana santai.

Instrumentalities (sarana percakapan)

Bahasa yang digunakan pada data tersebut adalah bahasa lisan dengan menggunakan ragam dialek Makassar yang ditandai dengan -mi, iyo dan tong. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut bukan ragam resmi. Berdasarkan sarana percakapan digunakan tuturan dialek Makassar “Itu nanti air aqua kalo sudahmi na minum, bisami napake gelasnya?” dan “Iyo, tidak ada tong bawa gelas” oleh P1 dan P2 dengan cara santai dan akrab.

Norms (norma)

Cara mengungkapkannya bahasa mengacu pada norma yang sesuai dengan etika berbicara, meskipun nada bicara salah satu guru tersebut sedikit marah dan bernada tinggi. Berbicara dengan intonasi tinggi, volume suara yang besar, dan tutur bahasanya yang terkadang tidak terlalu enak untuk didengar adalah hal biasa dalam masyarakat Makassar, dan sudah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi. Berdasarkan norma dalam tuturan tersebut digunakan tuturan dialek Makassar dengan partikel –mi, iyo, dan tong oleh P1 dan P2 dikarenakan hubungan sosial penutur dan mitra tutur sudah dekat dan akrab.

Genres (jenis/aliran)

Jenis tuturan pada data tersebut adalah jenis tuturan biasa dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan jenis/aliran tuturan tersebut digunakan tuturan “Itu nanti air aqua kalo sudahmi na minum, bisami napake gelasnya?” dan “Iyo, tidak ada tong bawa gelas” dengan dialek Makassar oleh P1 dan P2 berupa kalimat-kalimat singkat yang berisis pertanyaan dan jawaban.

Data 7

- Situasi : Rekapian Barang Restoran GDP
 Peserta : 3 orang
 Pembicara 1 : Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah stoknya?
 Pembicara 2 : Ya tidak tau ka Muli.
 Pembicara 1 : Bagaimana stoknya kemarin, Muli?
 Pembicara 2 : Muli, ditanyako!
 Pembicara 1 : Bagaimana stoknya kemarin sore, maksudku klop semua?

Pembicara 3 : Ini sekarang kulanjutki seandainya bisa malam jumat, malam jumatpi.

Pembicara 2 : Tinggal dia pindahkan ke buku stok baru Mba.

Pembicara 1 : Alhamdulillah selama ini tidak adami yang minus. Kak Rahma memang top sebagai pendamping untuk sementara.

Setting and scene (latar dan suasana)

Tempat peristiwa tutur itu berlangsung di salah satu restoran di Gowa Discovery Park (GDP) pada saat merekap barang masuk dan keluar untuk di setor kepada manager sebelum jam pulang kerja. Hal ini dilakukan agar manager mengetahui jumlah barang yang laku pada setiap hari kerja. Berdasarkan latar dan suasana tuturan tersebut digunakan tuturan oleh P1 “Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah stoknya?” dan dijawab oleh P2 “ya, tidak tauka Muli” dengan dialek Makassar –ji, -ko, dan –pi. Suasana yang terjadi di sore hari saat pengunjung sudah mulai meninggalkan area Gowa Discovery Park (GDP) sehingga manager dan karyawan restoran dapat merekap barang yang laku kemarin dan digabung dengan penjualan pada hari itu sebelum para karyawan meninggalkan area restoran. Di sela-sela memantau karyawan yang merekap, manager juga menanyakan salah satu karyawan bernama Mira yang tidak datang.

Participants (peserta)

Participant atau peserta pada data di atas terdapat tiga peserta meliputi manager dan dua karyawan restoran Gowa Discovery Park (GDP) dua karyawan itu mendapatkan giliran untuk menghitung jumlah barang yang habis terjual kemarin apakah tidak ada yang minus. Berdasarkan *participants* tuturan tersebut digunakan tuturan “Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah stoknya?” oleh P1 menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar –ji, -ko, dan –pi dan juga ada hubungan akrab antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan tersebut, dan adanya perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur.

Ends (tujuan akhir)

Tujuan akhir dalam percakapan tersebut adalah manager menanyakan mengenai stok barang kemarin yang telah di rekap oleh karyawan restoran yang bernama Muli. Hal ini dilakukan setiap pulang kerja agar tidak ada hitungan yang minus untuk keuntungan di resto tersebut. Berdasarkan tujuan akhir tuturan tersebut di gunakan tuturan “Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah stoknya?” oleh penutur dan di jawab oleh mitra tutur “ya, tidak tauka Muli”. selain manager atau P1 menanyakan ketidakhadiran karyawan yang bernama Mira, P1 juga menanyakan tentang hitungan stok barang yang kemarin apakah ada kesalahan atau tidak kepada karyawan yang bernama Rahma dan Muli menggunakan variasi bahasa Indonesia dan dialek Makassar –ji.

Act sequences (bentuk dan isi)

Bentuk tanya jawab yaitu menanyakan kepada salah seorang karyawan yang bernama Muli tentang stok barang kemarin dan manager juga menanyakan keberadaan karyawan lain yang bernama Mira. Kata-kata yang digunakan pada saat mereka berbincang-bincang berupa pertanyaan. Pertanyaan tersebut di ajukan oleh salah satu manager Gowa Discovery Park (GDP) seperti yang tertera pada data percakapan tersebut. Berdasarkan bentuk dan isi tuturan tersebut digunakan tuturan bahasa Indonesia dan dialek Makassar –ji oleh manager kepada karyawan restoran dikarenakan manager bertanya dengan nada santun dan akrab kepada karyawan sehingga suasana akrab dengan percakapan yang nonformal.

Key (cara, nada, sikap)

Tuturan diujarkan secara singkat dan jelas, cara manager menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya mana dan bagaimana kepada dua karyawannya tentang stok barang yang akan direkap. Nada bicara manager pada saat itu memberi kesan intonasi nada rendah, sehingga sikap yang muncul terkesan santun dan peduli terhadap bawahannya. Berdasarkan cara, nada dan sikap tuturan tersebut digunakan tuturan “Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah

stoknya?” serta adanya perbedaan usia dan status sosial manager dengan karyawannya, disertai suasana santai dan akrab dengan menggunakan dialek Makassar –ji.

Instrumentalities (sarana percakapan)

Bahasa yang digunakan pada saat terjadi percakapan antara manager dan bawahannya pada data tersebut adalah bahasa lisan dengan menggunakan dialek Makassar –ji, -ko, dan –pi. Berdasarkan sarana percakapan tuturan tersebut digunakan tuturan “Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah stoknya?” oleh manager dan karyawannya dalam percakapan yang nonformal, dan santai sehingga tercipta suasana keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Norms (norma)

Cara mengungkapkan bahasa pada saat terjadi percakapan mengacu pada norma yang sesuai dengan etika berbicara. P1 berbicara dengan karyawannya dengan sopan dan bahasa yang akrab pula sehingga karyawannya senang menjawab pertanyaan dari P1. Berdasarkan norma dalam tuturan tersebut digunakan tuturan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar –ji, -ko, dan –pi serta adanya perbedaan usia, latar belakang sosial namun manager berbicara dengan santun dan menghargai karyawannya, sehingga karyawan merasa senang berbincang- bincang dan tidak melanggar etika berbicara walaupun dalam percakapan yang nonformal.

Genre (jenis/aliran)

Jenis tuturan pada tersebut disampaikan oleh manager dengan bawahannya menggunakan tuturan biasa yaitu dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan jenis/aliran tuturan tersebut digunakan tuturan “Mana Mira, ekstra off..! bagaimanaji kemarin tidak adaji yang salah stoknya?” oleh manager kepada bawahannya dalam percakapan biasa dengan kalimat-kalimat singkat yang berisi pertanyaan yang santun dan ramah. Manager dan bawahan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar –ji, ko, dan –pi.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa variasi dan penggunaan tuturan masyarakat Benteng Somba Opu berdasarkan situasi tutur pada masyarakat tutur dapat mempengaruhi cara berbicara penutur terhadap mitra tutur dalam konteks lingkungan. Oleh karena itu, teori Dell Hymes yang digunakan oleh penulis untuk meneliti untuk membuktikan peristiwa tutur yang terjadi pada dialog tersebut. Keberlangsungan interaksi dalam satu ujaran atau lebih melibatkan dua pihak atau lebih dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tuturan tersebut dilakukan dalam lingkungan nonformal, sehingga penutur tidak diharuskan menggunakan bahasa baku. Hal yang sama dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1994:56) bahwa dialek adalah variasi bahasa berdasarkan pemakainya. Dengan kata lain, dialek merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya, yang pada dasarnya tergantung pada siapa pemakainya itu; dari mana pemakainya berasal, sedangkan register adalah bahasa yang digunakan saat ini, bergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: pertama variasi tuturan masyarakat Benteng Somba Opu dengan menggunakan dialek Makassar dalam berkomunikasi ditemukan adanya penutur bahasa atau masyarakat bahasa yang kesehariannya menggunakan bahasa Makassar dengan dialek Makassar saat berkomunikasi dengan lawan tutur yang ditandai dengan pemarkah –i, –ki, –di’, rong, tong, -ni, iyo, -na. Pemarkah ini disesuaikan dengan tingkat keakraban penutur dengan lawan tutur seperti pada penggunaan pemarkah –ko digunakan kepada mitra tutur yang sebaya atau rekan kerja, sedangkan –ko akan berubah menjadi –ki ketika mitra tutur merupakan orang yang lebih tua. Adapun variasi bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia, apabila masyarakat atau

penutur bahasa tersebut tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar, namun tetap ada penggunaan dialek Makassar dalam situasi tuturan.

Kedua Penggunaan tuturan masyarakat Benteng Somba Opu dipengaruhi oleh 8 (delapan) komponen SPEAKING Dell Hymes dalam aspek peristiwa tutur yakni setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, and genres, yang merupakan salah satu alat untuk mengetahui bentuk tuturan yang terjadi di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berbahasa participants yang kesehariannya sering berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar. Apabila pada peristiwa tutur tersebut, lawan tutur tidak fasih berbicara menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur menggunakan bahasa Makassar kepada lawan tuturnya..

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardoyo. 2008. *KinerjaKepala Sekolah SMA Negeri 1 Klaten Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. (online) ([www/damandiri.or.id](http://www.damandiri.or.id)) diakses tanggal 26 februari 2018.
- Malik, Halim. 2011. *Penelitian Kualitatif (pengertian data, analisis data dan cara menganalisis data kualitatif)*. (online) (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif-339265.html>) diakses tanggal 26 februari 2018.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. *Komponen Tutur*. Jakarta : Penerbit Arean.
- Syukur, A. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.